

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam bab II sampai dengan bab IV, maka dapat diambil kesimpulan atau garis besar dari skripsi yang berjudul Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Pada bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang sudah diuraikan oleh penulis. Garis besar yang dapat diambil antara lain sebagai berikut.

1. Perkembangan Banten sebelum masa kesultanan ditunjukkan dengan keberadaan Kerajaan Banten Girang yang terlebih dahulu telah berdiri di Tatar Banten. Banten Girang yang merupakan kerajaan bercorak Hinduistis telah dikenal sebagai kota penghasil lada. Para pedagang pun berdatangan di kota yang terletak jauh dari pelabuhan utama. Meski begitu, Banten Girang tetap saja ramai dan terus didatangi oleh para pelaut asing dari berbagai daerah, seperti dari Cina, India dan Eropa. Terbukti dengan peninggalan berupa pecahan keramik dan mata uang kuno dari Cina yang didapatkan dari hasil penggalian di situs Banten Girang pada tahun 1988-1992.

Struktur fisik di pusat Kerajaan Banten Girang dapat diketahui melalui penggalian tersebut, diantaranya enam bagian dari struktur primer dari kota ini, yaitu: 1. *Kelunjukkan*, yaitu pos pengawasan orang-orang yang lalu lalang antara pelabuhan dan Banten Girang; 2. *Telaya*, merupakan bagian pusat kota Banten Girang; 3. *Pandaringan*, yaitu kolam ikan sebagai lumbung tempat penyimpanan makanan; 4. *Banusri*, area ini dahulu merupakan pasar Banten

Girang; 5. *Alas Dawa*, yaitu pos pengawasan di sisi selatan Kerajaan Banten Girang; dan yang terakhir adalah *Asem Reges* yang terdapat dua makam keramat Agus Jo dan Mas Jong. Di dalam Kerajaan Banten Girang sudah ada pembagian pemukiman berdasarkan struktur ekonomi di Kerajaan Banten Girang, seperti pemukiman khusus di pusat kota bagi para pandai besi. Namun masih minim dan terbatas sekali sumber yang membahas mengenai pemukiman pada masa Kerajaan Banten Girang.

Dunia perdagangan di pelabuhan Banten Girang menjadi salah satu mata pencaharian yang memberi kemakmuran bagi masyarakat setempat, selain pertukangan logam. Lewat perdagangan, wilayah Banten Girang banyak disinggahi oleh pedagang asing, baik dari Eropa maupun Asia. Pedagang asing yang banyak menjalin hubungan dagang kebanyakan berasal dari Cina. Kota Banten Girang mempunyai barang-barang yang dapat dijual kepada orang Cina, khususnya cula badak. Begitupula bagian kulit penyu, yang juga dihasilkan oleh penggalian, merupakan barang yang menjadi komoditas perdagangan di Kerajaan Banten Girang.

Perkembangan Banten semakin maju lagi ketika orang-orang Islam menjadi penguasa di daerah ini, dan merubah sistem pemerintahan menjadi Kesultanan bercorak Islam. Berdirinya Kesultanan Banten selalu dikaitkan dengan petunjuk '*wong pinter*' yang memberikan nasihat dalam pembangunan kota. Dalam hal ini, kita dapat melihat peran dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati setelah berhasil menaklukkan kerajaan Banten Girang yang bercorak Hindu, ia memberikan nasihat kepada anaknya, Maulana Hasanuddin,

untuk memindahkan Ibukota kerajaan di Banten Girang ke Banten Lama. Disinilah awal kejayaan itu disemaikan. Kesultanan Banten tumbuh bersemi sebagai kota bandar terkemuka dengan hasil bumi utamanya, yaitu lada. Maulana Hasanuddin menjadi sultan pertama Kesultanan Banten dan mulai membangun Keraton Surosowan dan Masjid Agung Banten secara bertahap.

Jelas sekali, perpindahan ibukota tersebut membawa dampak pada perubahan ekologi, sosiokultural, dan sosio ekonomis masyarakat di kesultanan Banten. Dari mula pengembangan infrastruktur kota, pengembangan organisasi sosial politik, dan terlebih-lebih dalam organisasi ekonomi yang lebih menekankan bandar utama karangantu sebagai sumber devisa utama kerajaan. Perkembangan Kesultanan Banten tidak terlepas dari pengaruh Islam yang memberi warna bagi pengembangan arsitektur dipadukan dengan konsep tata kota tradisional Jawa.

2. Perkembangan Kesultanan Banten menunjukkan signifikansinya ketika pemerintahan dikendalikan oleh Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Anak kandung Maulana Hasanuddin ini memiliki kepribadian jasmani yang kuat. dia merupakan manusia multidimensi yang selalu memimpin pasukannya di garda terdepan. Dalam peperangan merebut Pajajaran (1579), Maulana Yusuf menjadi panglima perang yang memimpin pasukannya. Dalam melanjutkan misi dakwah, Maulana Yusuf menjadi pemimpin *cum* ulama yang menyebarkan agama Islam ke berbagai pelosok Banten. Dan dalam pengembangan Kesultanan Banten, Maulana Yusuf menjadi teknokrat yang

mengembangkan Kesultanan Banten sebagai salah satu bandar utama di Nusantara.

Dalam Sajarah Banten (SB), tercatat Sultan Maulana Yusuf melakukan pembangunan besar-besaran dalam bidang infrastruktur, seperti: pengembangan Keraton Surosowan, masjid, pasar dan pelabuhan, irigasi pertanian dan jaringan air bersih, dan jaringan jalan. Maulana Yusuf juga membangun dan membagi pemukiman-pemukiman berdasar latar belakang lapisan penduduk.

Lebih lanjut, kronik Sajarah Banten (SB) yang diperkirakan selesai ditulis tahun 1663, menceritakan kembali bagaimana Sultan Maulana Yusuf memperkokoh pembangunan Kesultanan Banten, peristiwa tercatat demikian penting dalam sebaris kalimat *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* (*membangun kota dan perbentengan dari bata dan karang*). Sebaris kalimat tersebut bukan berarti susunan kata-kata bisu tanpa makna. Tetapi didalamnya terdapat nilai ataupun konsep adiluhung bagi masyarakat Banten, baik secara historis maupun budaya.

Secara historis, kalimat *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* terdapat dalam Sajarah (Babad) Banten, pupuh 22. *Bata* (batu terbuat dari tanah liat) dan *kawis* (karang) digunakan sebagai bahan bangunan utama bagi pembangunan infrastruktur kota di Kesultanan Banten. Konsep Simbolis menjadi ruh dan semangat dalam pengembangan infrastruktur kota di Kesultanan Banten yang mensenyawakan unsur buatan (simbol dari bata) dan unsur alamiah (simbol karang) secara selaras.

Penerapan konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* pada pengembangan Kesultanan Banten oleh Sultan Maulana Yusuf dilakukan dengan membangun berbagai infrastruktur primer kota, dengan menggunakan bahan baku bangunan utama berupa batu batu dan karang (*kawis*). Infrastruktur Kota Banten yang terpenting yang dibangun dan dikembangkan oleh Sultan Maulana Yusuf adalah: *Pertama*, pengembangan Keraton Surosowan dengan menambahkan benteng yang mengelilingi keraton. *Kedua*, pengembangan Masjid Agung Banten dengan menambahkan serambi utama di bagian timur masjid, selain itu beliau membangun Masjid Kasunyatan yang terletak di pemukiman para ulama, yaitu Kampung Kasunyatan.

*Ketiga*, pengembangan pasar di Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf tercermin dalam keberadaan tiga pasar di Kesultanan Banten, yaitu di Paseban (alun-alun), Pecinan, dan Karangantu. Karangantu yang sekaligus menjadi pelabuhan utama di Banten menjadi pintu gerbang utama bagi pedagang asing untuk memasuki Kesultanan Banten. *Keempat*, Sultan Maulana Yusuf merupakan salah satu sultan Banten yang giat dalam memajukan ekonomi pertanian. ia mengatur jaringan irigasi dan juga air bersih dengan membangun Danau Tasikardi dan tiga bangunan Pangindelan yaitu Pangindelan Abang, Pangindelan Putih dan Pangindelan Emas. *Kelima*, pembangunan Jembatan Rante sebagai fasilitas transportasi darat yang menghubungkan dua jalan utama di Kesultanan Banten dan menjadi *tolhuis* atau tempat untuk menarik pajak kapal-kapal kecil yang melintas di atasnya.

3. Pengembangan pemukiman masyarakat yang beraneka latar belakang oleh Sultan Maulana Yusuf difasilitasi dengan penyediaan pemukiman berdasarkan pengelompokan lapisan masyarakat di Kesultanan Banten. Lapisan Masyarakat di Kesultanan Banten digolongkan menjadi empat kelompok status sosial yang memiliki peranannya masing-masing. Penggolongan Masyarakat di Kesultanan Banten, terdiri atas: golongan sultan dan keluarganya, golongan elit (*wong gede*), golongan non elit (*wong cilik*) dan golongan budak. Tidak ketinggalan peran perempuan di Kesultanan Banten merupakan unsur pendukung dalam lapisan sosial masyarakat. Peran perempuan tersebut meliputi: sebagai ibu suri, penasehat sultan, pemimpin politik (Dewan Perwalian), pengajar dan penyebar agama Islam, pengawal keraton, pembawa bunga di makam keramat (*bedhaya*).

Dari penggolongan atas lapisan masyarakat di Kesultanan Banten, maka pengembangan dan penyediaan pemukiman turut mengikuti atas perbedaan dalam masyarakat tersebut. Pengembangan pemukiman terdiri atas empat kriteria pengelompokan, yaitu pengelompokan pemukiman berdasar ras dan suku, seperti Pecinan dan Pekojan; pengelompokan pemukiman berdasarkan sosial-ekonomi, seperti Pabean, Pawilahan dan Pamarican; pengelompokan pemukiman berdasarkan status dalam pemerintahan dan masyarakat, diantaranya Keraton, Kesatria dan Kewiragunaan; dan terakhir adalah pengelompokan berdasarkan status keagamaan, dua dikenal adalah pemukiman Kasunyatan dan Kefakihan.

Dari sekian banyak pemukiman diatas, terdapat pemukiman agama yang khusus digunakan untuk kepentingan syiar agama Islam di Kesultanan Banten. Pemukiman Agama di Kerajaan Islam sering disebut dengan *Kauman*, *Pekauman*, *Kampung Santri*, *Desa Pesantren*, *Kampung Arab*, dan *Kampung Pekojan*. Pemukiman ini merupakan kenampakan umum di Kerajaan Islam, yang terdapat di dekat masjid utama kesultanan (*masjid gedhe*). Di Kesultanan Banten, pemukiman agama tersebut dikenal dengan Kasunyatan. Kasunyatan sebagai *Kauman-nya Kesultanan Banten* memiliki arti sunyi, sunyata atau kenyataan, dan sunat (tempat penyunatan para muallaf di Kesultanan Banten). Di pemukiman ini dijadikan tempat pembelajaran dan pendidikan agama Islam pada masa Kesultanan Banten.

Mengacu pendapat Grunebaum tentang lima karekteristik kota Islam, yaitu: mempunyai benteng (sebagai subsistem pertahanan-keamanan), mempunyai kompleks kediaman penguasa, yang terdiri atas istana, bangunan-bangunan pemerintahan, dan bangunan untuk pasukan pengawal (sebagai subsistem administrasi politik), mempunyai *civic center* yang terdiri atas *masjid jamik* dengan *madrasah*nya, serta pemakaman (sebagai subsistem ideologi/teologi), mempunyai pasar dan infrastruktur transportasi sebagai subsistem ekonomi, mempunyai perkampungan untuk penduduk dengan pengelompokan atas dasar etnis, agama, keterampilan, dan profesi sebagai subsistem sosial.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Kota Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000, hlm. 248-249.

Kelima pengelompokan tersebut di atas, ditinjau dari teori Grunebaum tentang karakteristik kota Islam, menegaskan bahwa Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf, memang termasuk kategori kota Islam, lengkap dengan gambaran infrastruktur permanen beserta masing-masing fungsinya dalam sistem ibu kota Kesultanan Banten. Tentunya, infrastruktur kota yang lengkap akan berbagai simbol kebesaran sebuah kerajaan yang memiliki *tamaddun* (peradaban) bersendikan Islam.

## **B. Saran**

Berbicara tentang perkembangan Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580) adalah suatu periode emas yang pernah dilalui oleh negeri yang terletak di ujung barat pulau Jawa ini. Periode yang menunjukkan bahwa negeri ini pernah berjaya dengan segala aktivitas perdagangan dan pelayaran di sekitar Selat Sunda. Gaung pengaruhnya tidak hanya terasa di pentas nasional saja, tetapi di berbagai belahan dunia, semisal Eropa dan Afrika pernah sekadar berinteraksi dengan Banten. Hal ini terbukti dari berbagai catatan kuno oleh para pelayar yang mendeskripsikan tentang kota yang mereka kenal dengan istilah *Bantam* atau *Oud Bantam* (Banten Lama).

Namun jika berbicara tentang nama Banten pada konteks dewasa ini, dimana merupakan salah satu provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), gaung perkembangan Banten terasa tenggelam dengan provinsi-provinsi lainnya di Nusantara. Nama ini baru santer terdengar ketika H-7 menjelang dan sesudah lebaran Idul Fitri, yaitu saat media massa nasional meliput aktivitas mudik di Pelabuhan Merak, Banten. Pelabuhan ini menjadi andalan utama bagi



Provinsi Banten dalam mengeruk rupiah. Fasilitas-fasilitas penunjang pun dibangun di pelabuhan ini demi kelancaran dan kenyamanan para pemudik.

Lain Pelabuhan Merak, lain pula Pelabuhan Karangantu. Pelabuhan bersejarah yang sangat terkenal pada masa Sultan Maulana Yusuf ini malah terbengkalai dan sudah tidak setenar pada zamannya. Mirisnya, jalan-jalan di sepanjang pelabuhan ini rusak parah. Gapura masuknya pun sudah hancur. Banyak sampah berserakan di sepanjang jalan dekat pelabuhan, oleh karena minimnya tempat sampah yang disediakan pemerintah.

Belum lagi dengan kondisi dari situs-situs peninggalan pada masa Maulana Yusuf yang sekarang kurang terawat, seperti Keraton Surosowan, Jembatan Rante dan tiga bangunan Pangindelan. Hanya Masjid Agung Banten saja yang nampaknya benar-benar terawat. Maklum saja, Masjid Agung Banten ini menjadi *landmark* dan *boulevard* pariwisata bagi Provinsi Banten yang paling banyak dikunjungi oleh para pelancong.

Sekiranya pemerintah daerah (Pemda) Provinsi Banten mau bercermin dan mengikuti amanat Sultan Maulana Yusuf yang tertulis dalam Sajarah Banten (SB), yaitu *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* dalam melakukan pengembangan infrastruktur kota di Provinsi Banten, tentunya hal diatas tidak perlu dirisaukan. Pengembangan infrastruktur yang mengikuti arus kemoderenan tapi tetap memelihara tingalan-tinggalan sejarahnya, karena berbagai situs bangunan tinggalan Sultan Maulana Yusuf dan motto *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* merupakan eksistensi dari Provinsi Banten sekarang. *Gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* merupakan kesinambungan sejarah yang mestinya

dapat diteruskan ide dan konsep bahkan diterapkan sesuai dengan zaman sekarang. Tidak mungkin Provinsi Banten dapat menikmati cerahnya mentari sampai hari ini, jika tidak memahami sejarahnya sendiri. Dan tidak mungkin pula Provinsi Banten dapat mengenal identitasnya dan tumbuh sebagai sebuah provinsi yang terkenal akan nilai-nilai religiusnya, jika tidak membumi pada akar sejarahnya semasa kesultanan. Sebab, kalimat '*hendak kemana tujuan hidup kita*' selalu diawali dengan kata '*darimana*.'

Oleh karena itu, Pemda Provinsi Banten perlu lebih memperhatikan dan melakukan pemeliharaan dan perbaikan pada situs peninggalan yang kurang terawat. Disamping menyediakan berbagai fasilitas penunjang seperti tempat sampah, *sign system* (plang/penunjuk arah dan informasi) dan perbaikan jaringan jalan menuju situs tersebut.

Selain itu, akan nampak elok dan bermanfaat jika situs-situs peninggalan yang telah disebutkan diatas, khususnya pada pemukiman-pemukiman kuno diberi plang, baliho ataupun tugu informasi mengenai riwayat kampung-kampung bersejarah yang ada di sekitar Banten Lama, yang sekarang masih tetap dapat ditemui keberadaannya. Informasi historis mengenai toponimi-toponimi perkampungan kuno tersebut, perlu diketahui oleh masyarakat sekitar yang tinggal di dalamnya. Supaya selain tinggal di kampung tersebut, penduduk sekitar juga paham betul mengenai sejarah kampungnya sendiri.

Semoga saran ini menjadi suatu ide dan konsep yang kemudian dapat diterapkan kedepannya, amin.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- A. Bagoes P. Wiryomartono. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Budha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- A. Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman Wahid. (2010). *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.
- Agus Sunyoto. (2012). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka IIMaN bekerja sama dengan LTN PBNU dan Trans Pustaka.
- Ahmad Mansur Suryanegara. (2009). *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Anggar Kaswati. (1998). *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Ankersmith. (1984). *Refleksi tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arwan Tuti Artha & Heddy Shri Ahimsa. (2004). *Jejak Masa Lalu: Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Badri Yatim. (2011). *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bambang Heryanto. (2011). *Roh dan Citra Kota: Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Bottomore, T.B. (2006). *Elite dan Masyarakat*, Jakarta: Akbar Tandjung Institute, 2006
- DE Graaf, H.J. & Pigeaud, TH. (2003). *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dorleans, Bernard. (2006). *Orang Indonesia & Perancis Dari Abad XVI Sampai Dengan Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Dudung Abdurrahman (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Edi Sedyawati, dkk (Ed.). (2001) *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feby Nurhayati, Reny Nuryanti & Sukendar, *Wali Sanga dan Profil dan Warisannya*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007,
- Gazalba, Sidi. (1981). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Goodrich, L. Carrington. *A Shorth History of the Chinese People*. New York: Harper and Brothers Publishers.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*, ab, Nugroho Notosusanto. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Guillot, Claude. (2008). *Banten (Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Guillot, Claude., Lukman Nur Hakim & Sonny Wibisono. (1996). *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932?-1526)*. Jakarta: Bentang.
- Guillot, Claude., Hasan M. Ambary, & Dumarcay, Jacques. (1990). *The Sultanate Of Banten*, Jakarta: Gramedia Publishing Book Division.
- Hamid Fahmi Zarkasyi. (2010). *Peradaban Islam (Makna dan Strategi Pembangunannya)*. Ponorogo: CIOS.
- Hasan Muarif Ambary. (2001). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Heriyanto Atmojo. (2008). *Batik Tulis Tradisional, Kauman, Solo Pesona Budaya Nan Eksotik*. Solo: Tiga Serangkai.
- HM. Nasruddin Anshoriy Ch & Dri Arbaningrum. (2008). *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejava yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Husein Djajadiningrat. (1983). *Tinjauan Historis Sajarah Banten*. Djakarta: Djambatan.

- I Ketut Riana. (2009). *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama, Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Inajati Adrisijanti. (2000). *Arkeologi Kota Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- J.S. Badudu & Sutan Muhammad Zain. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Juliadi. (2007). *Masjid Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Jurusan Pendidikan Sejarah. (2006). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowidjoyo. (2013). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lapidus, Ira M. (2000). *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- La Ode Rabani. (2010). *Kota-Kota Pantai Di Sulawesi Tenggara: Perubahan Dan Kelangsungannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lilie Suratminto dan Mulyawan Karim (Ed.). (2012). *Kota Tua Punya Cerita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lombard, Denys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman Hakim. (2006). *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Haeritage.
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (Ed.). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno- Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III-Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Muchlis PaEni (Ed.). (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mundardjito (Ed.). (2003). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Serang.
- Nasikun. (2010). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: RajawaliPers.
- Nasir, Abdul Halim. (1990). *Kota-Kota Melayu*. Kualalumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kemendik Malaysia Kuala lumpur.
- Nina H. Lubis. (2003). *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Jawara, Ulama*. Jakarta: LP3ES.
- Nugroho Notosusanto. (1971). *Norma-norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Oni Hanif Triana (Ed.). (2003). *Proses Islamisasi Di Banten (Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten Halwany Michrob & Mudjahid Chudari)*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press, 1984, hlm. 14-15.
- \_\_\_\_\_. *Fragmenta Islamica, Studien Over Het Islamisme in Nederlandsch-Indie*. a.b., Tudjimah. 1987. *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam Di Indonesia Awal Abad XX*. Jakarta: UI-Press.
- Pradjarta Dirdjosanjoto. 1999. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Purnawan Basundoro. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Reid, Anthony. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- \_\_\_\_\_. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sardiman, AM. (2004). *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: FIS-UNY & BIGRAF Publishing.
- Sidik Pramono (Ed.). (2008). *Ekspedisi Anjer-Panaroekan Laporan Jurnalistik Kompas: 200 Tahun Anjer Panaroekan, Jalan (Untuk) Perubahan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Sutjainingsih (Ed.). (1994). *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supratikno Rahardjo, dkk. (2011). *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tb. Hafidz Rafiuddin. (2006). *Riwayat Kesulthanan Banten*. Serang: \_\_\_\_.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Banten di Era Maulana Yusuf 1570-1580*. Serang: Kencana Grafika.
- Uka Tjandrasasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Van Bruinessen, Martin. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Van Leur, J.C. (1960). *Indonesian Trade And Society (Essays in Asian Social and Economic History)*. Bandung: Sumur Bandung (formerly, N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve, The Hague (2nd. Edition).
- Yulianto Sumalyo. (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University-Press,
- Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

**Artikel/Bab dalam Suatu Buku:**

- Edi S. Ekadjati. (1997). “Kesultanan Banten dan Hubungan Dengan Wilayah Luar”. Dalam Sri Sutjainingsih (Ed). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

- Endang Widyastuti. (2010). “Aktivitas Perekonomian Masyarakat di Muara Ciaruteun Pada Masa Klasik”. Dalam Naniek Th. Harkantiningasih (Ed). *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah – Kolonial*, Bandung: Balai Arkeologi Nasional & Alqaprint.
- Desril Riva Shanti. (2010). “Bukti Hubungan Perdagangan Antara Cina dengan Banten”. Dalam Naniek Th. Harkantiningasih (Ed). *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah – Kolonial*. Bandung: Balai Arkeologi Nasional & Alqaprint.
- Hasan Muarif Ambary. (1997). “Agama Dan Masyarakat Banten”. Dalam Sri Sutjjaningsih (Ed). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Heriyanti O.Untoro. (1997). “Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan di Bandar Banten”. Dalam Sri Sutjjaningsih (Ed). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Heather Sutherland. (2008). “Meneliti Sejarah Penulisan Sejarah”. Dalam Henk Schulte Nurdholt, dkk (Ed). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – KITLV-Jakarta, Denpasar: Pustaka Larasan.

**Artikel dari Jurnal/Seminar Makalah:**

- Said D., Muhammad. Dari Kota Kolonisl Ke Kota Niaga : Sejarah Kota Kendari Abd XIX-XX. Makalah yang disampaikan pada Konferensi Sejarah Nasional VIII diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Sejarah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 13-16 November 2006 di Hotel Milenium Jakarta.
- Purnama, Yuzar. (2008). “Budaya Spiritual Di Lingkungan Makam Sultan Maulana Yusuf”. *Jurnal Penelitian*, Vol. 40, No. 2, Agustus 2008, hlm. 952.

**Sumber Koran/Majalah**

- Edi Hudiata, HMT. “Menyongsong Babad Baru Banten”. *Fajar Banten*, Senin, 11 April 2005.
- Imam Solichudin, “Pelajaran dari Seba Baduy”, *Fajar Banten*, Rabu, 1Mei 2009, hlm. 7.



Iwan K. Hamdan, "Romantisme Sejarah Banten". *Fajar Banten*, Senin, 28 Juni 2010.

Khairunnisa, "Masjid Kasunyatan, Warisan Berharga yang Tersembunyi". *Fajar Banten*, Sabtu 14 Agustus 2010, hlm. 11.

Lukman Hakim, "Babad Banten", *Fajar Banten*, Sabtu, 17 April 2010.

Mu'arif, "Pendekatan Budaya dalam Penulisan Sejarah", *Koran Seputar Indonesia*, Minggu, 20 Januari 2008.

Ranta Soeharta, "Kebudayaan Banten: Masa Lalu dan Kekinian (1)", *Fajar Banten*, Jumat, 8 Januari 2010.

Tubagus Najib, "Tradisi Haul Maulana Yusuf", *Fajar Banten*, Rabu, 28 November 2013.

#### **Sumber Skripsi dan Tesis:**

A. Rohman. (2002). "Peranan Desa Kasunyatan dalam Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Maulana Yusuf". *Skripsi*. Serang: STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Siti Aspariah. (2006). "Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682)." *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Sri Utami. (2007). "Proses Islamisasi di Jawa Barat pada masa Sultan Hasanudin tahun 1525 – 1579." *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

Halwany Michrob. (1987). "A Hypothetical Reconstruction Of The Islamic City Of Banten. *Tesis*. Philadelphia: The Graduate Program in Historic Preservation Presented to the -Faculties of the University of Pennsylvania.

#### **Internet:**

Gambaran Umum Kecamatan Kasemen. Terdapat pada [www.bpdserang01.page4.me/86.htm](http://www.bpdserang01.page4.me/86.htm) .com, diunduh pada tanggal 2 Juni 2013.

Gedung Arsip Nasional. Tersedia pada <http://www.streetdirectory.com>, diunduh pada tanggal 17 Juni 2013.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). *Pengaruh Kadhi*. Tersedia pada <http://www.hasanalbanna.com>. Diunduh pada tanggal 28 Mei 2013.

Peta wilayah kekuasaan Kesultanan Banten. Tersedia pada <http://commons.wikimedia.org>. Diunduh pada tanggal 26 Juni 2013.

Peta Pusat Kesultanan Banten abad ke-16 berpola *Gridiron* (papan catur). Tersedia pada <http://www.sanderusmaps.com> Diunduh pada tanggal 26 Juni 2013.

Peta Kesultanan Banten Pada Abad ke-16. Tersedia pada <http://commons.wikimedia.org>. Diunduh pada tanggal 26 Juni 2013.

Peta lokasi Kota Tihamah di Arab Saudi. Tersedia pada <http://www.laskarislam.com>, diunduh tanggal 30 Juni 2013.

Tb. A. Fauzi S, (2009), *Konsep Tata Ruang Wilayah Era Kesultanan Banten*. Tersedia pada <http://www.radarbanten.com>, diunduh pada tanggal 1 Maret 2013.

*Tokoh Tome Pires*. Tersedia pada <http://id.wikipedia.org/>, diunduh pada tanggal 10 April 2013.

#### **Sumber Lisan:**

1. Wawancara KH. Tubagus Ali Makmun Isya, Ketua Kenadziran Masjid Kasunyatan dan Makbaroh Sultan Maulana Yusuf, pada hari Jumat, 7 Juni 2013.

#### **Biodata Diri**

Nama Lengkap : Tubagus Ali Ma'mun Isya.

Tempat/tanggal lahir: Serang, Desember 1966 (Hari Ahad, bulan Sya'ban, 1386 H).

Alamat Sekarang : Jalan Raya Banten, Kampung Keradenan, Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten.

Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Salafi, Kasunyatan.

Riwayat Pendidikan : Pesantren.

Riwayat organisasi : Ketua Kenadziran Masjid Kasunyatan.

2. Wawancara Drs. Sarimin Sumowidjojo (pensiunan guru, umur 76 tahun) di kediaman beliau, pada tanggal 17 Mei 2013.

**Biodata Diri**

Nama Lengkap : Drs. Sarimin Sumowidjojo.

Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 17 April 1938.

Alamat Sekarang : Kepuh, GK. 3, 914, RT. 48, RW. 12, Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta.

Pekerjaan : Pensiunan Guru.

Riwayat Pendidikan : SD BOPKRI Demangan, Yogya (Lulus tahun 1951)

SMP BOPKRI 1 Yogyakarta (Lulus tahun 1955)

SMA (Tidak Tamat, 1955-1958)

SGA Pedagogik, Yogyakarta (Lulus tahun 1960)

Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (D1) Gambar, Yogyakarta (Lulus tahun 1964)..

Sarjana Muda Seni Rupa, IKIP Yogyakarta (Lulus tahun 1965)

S1 Seni Rupa, FPBS, IKIP Yogyakarta (1991-1995).

Riwayat organisasi : Pembina Pramuka SD, SMP, SMA & SPG IKIP (1967-1998).

3. Wawancara Tubagus Arobbi, tokoh masyarakat dan pengasuh pondok pesantren Ummul Qurro wal Hufadz, di kediaman beliau (Jalan Raya Banten, Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten), pada tanggal 7 Juni 2013.

4. Wawancara Wahyu Satria selaku pemandu wisata dari Dinas Pariwisata Karanganyar, pada saat kunjungan ilmiah penulis ke Candi Sukuh pada hari Sabtu, 3 Juli 2010, dalam rangka tugas matakuliah Komputer dan Laboratorium Sejarah.